

TINGKAT PENERAPAN HASIL PELATIHAN TEKNIS BUDIDAYA DAN KELAYAKAN USAHA PORANG

(Level of Implementation of Training result of Porang Cultivation Technical and Business Feasibility)

Adi Widiyanto

Widyaiswara pada Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang

Abstract

This research is an evaluation to determine the level of usefulness and application of training materials by training participants to subject matters that have been trained. This research uses descriptive method with quantitative approach and is supported by qualitative. Data collection by survey technique. The results of this study indicate that the level of material usefulness is in the range of useful levels. The level of application of the material for the overall training subject matters that has been trained on average is in the very high category. But there is material for Training Subject Matter Plant Care results of its application level not yet optimal, although still in high category. This is because control activities against pests and diseases of porang plants are not carried out because the attack rate is low. Porang is a plant with a low level of pest and disease attacks.

Keywords: *level of usefulness, level of implementation, training result*

PENDAHULUAN

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri blume*) tengah menjadi primadona di kalangan para petani Indonesia. Harga dan pasar yang menjanjikan membuat tanaman yang masuk klasifikasi umbi-umbian ini makin diburu.

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menyatakan komoditas porang saat ini potensinya semakin besar dengan terus meningkatnya permintaan ekspor untuk bahan pangan alternatif dan bahan baku kosmetik.

Sejak 2020, Kementerian Pertanian (Kementan) memasukkan tanaman porang dalam komoditi pertanian walaupun tanaman itu sudah lama ada

tapi selama ini masuk dalam tanaman hutan. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian mendorong para petani turut mengembangkan porang di berbagai daerah (Kompas.com)

Mendukung upaya pengembangan porang yang sudah digaungkan oleh Kementerian Pertanian, sesuai dengan tugas dan fungsinya Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (Permentan No. 104) telah melatih Penyuluh Pertanian di Kabupaten Balangan dalam budidaya dan analisa kelayakan usaha porang.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana materi-materi yang sudah dilatihkan pada pelatihan tersebut telah diterapkan oleh purnawidya, maka

penelitian dilakukan penelitian tingkat penerapan hasil pelatihan.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Tingkat kemanfaatan pelatihan Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang oleh purnawidya di Kabupaten Balangan.
2. Tingkat penerapan hasil pelatihan Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang oleh purnawidya di Kabupaten Balangan.

Sedangkan manfaat yang diharapkan bagi penyelenggaraan pelatihan, antara lain :

1. Menjadi masukan untuk perbaikan dalam penyelenggaraan pelatihan.
2. Menjadi dasar dalam pembinaan dan bimbingan lanjutan sehingga pelatihan lebih memiliki dampak yang nyata.

1. Pelatihan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 437/Permentan/SM.120/8/2018 tentang Pedoman Pelatihan Pertanian menyebutkan bahwa “Pelatihan adalah setiap usaha/upaya untuk memperbaiki performa pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaannya”. Menurut Nitisemito (1996), mendefinisikan pelatihan atau training sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan para peserta untuk dapat mengenalkan strategi hingga memperbaiki cara mengerjakan sehingga lebih baik.

Secara khusus penyelenggaraan pelatihan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kinerja aparatur pertanian yang dapat menghasilkan

sumberdaya manusia sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi/pekerjaan secara inovatif, kreatif, professional dan berwawasan global.

Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, menyebutkan bahwa “Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil”. Pendidikan dan pelatihan kepegawaian juga merupakan bagian dari sebuah sistem pembinaan karier Pegawai Negeri Sipil yang bermakna pada pengembangan kepegawaian.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.
- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan.
- 3) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

2. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi mengenai dampak dan efektifitas dari pelatihan diperlukan agar kelebihan dan kekurangan dalam program pelatihan dapat diidentifikasi sehingga perbaikan dapat ditindaklanjuti. Hal tersebut sesuai dengan fungsi evaluasi yang dikemukakan Badu, Q., S. (2013) dalam Ramadhon (2016) yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif pada sebuah program, yang telah direncanakan dan diimplementasikan pada fase sebelumnya. Ulum (2015) dalam Ramadhon (2016) mendeskripsikan kegiatan evaluasi sebagai suatu tujuan yang sistematis, dan pengumpulan data secara hati-hati serta menganalisis informasi yang digunakan untuk menentukan efektivitas dan dampak dari suatu program, serta mengidentifikasi hal-hal apa saja yang harus ditingkatkan atau dirubah. Menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006) dalam Ramadhon (2016) tujuan evaluasi hasil pelatihan adalah untuk menentukan tingkat efektifitas dari suatu program pelatihan, sehingga ketika kegiatan evaluasi sudah dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam program tersebut, dalam membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi.

Menurut Siswanto (2003) dalam Dhita dkk), evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta pendidikan dan pelatihan dalam suatu periode proses belajar mengajar tertentu.

- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta dalam kelompoknya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang telah dilakukan para peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- 4) Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan dan pelatihan yang digunakan.

Model *Kirkpatrick* adalah model evaluasi yang dikembangkan pertama kali oleh Donald L. Kirkpatrick dengan menggunakan empat level dalam membuat kategori hasil pelatihan. Empat level tersebut adalah level reaksi (*reactions*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*), dan hasil (*results*). Model *Kirkpatrick* ini muncul pada tahun 1975 dan masih menjadi model yang paling banyak digunakan untuk melakukan evaluasi atas sebuah pelatihan.

Selanjutnya Keempat tingkatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Reaksi – apa yang dipikirkan dan dirasakan para peserta mengenai kegiatan pelatihan.
- 2) Pembelajaran – peningkatan pada pengetahuan, keahlian, atau perubahan pada sikap.
- 3) Perilaku – sejauh mana perubahan pada pekerjaan yang dilakukan peserta sebagai akibat dari kegiatan pelatihan dan kemampuannya untuk melakukan peningkatan dan penerapan.
- 4) Hasil – dampak pada kegiatan atau lingkungan kerja sebagai akibat dari kinerja peserta pelatihan. Ini merupakan dampak dari pelatihan pada organisasi serta klien dari peserta pelatihan.

Menjadi dasar dalam pembinaan dan bimbingan lanjutan

sehingga pelatihan lebih memiliki dampak yang nyata harga jual paling mahal dan kualitas paling baik, dengan aroma wangi, namun tidak semua petani menanam varietas ini karena keyakinan tentang konsep *daraman*. Para petani masih tetap memilih padi berdasarkan konsep *daraman*, bukan berdasarkan harga jual jeruk. Di Kabupaten Banjar, para petani menanam berbagai varietas jeruk lokal sesuai dengan konsep *daraman*, yang tentunya akan terus mempertahankan keanekaragaman varietas jeruk lokal. Jika petani mengalami persoalan dengan hasil pertaniannya, dampak yang dirasakan dapat meluas di kalangan masyarakat (Annisa Widya N, 2018). Akhir-akhir ini masyarakat kota Banjarmasin mengalami kenaikan harga jeruk yang cukup tinggi. Padahal, kota Banjarmasin penerima hasil hortikultura jeruk siam dari dua kabupaten yang merupakan lumbung produksi jeruk yakni Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Pertanian di kabupaten Kabupaten Barito Kuala Khususnya Kecamatan Jajangkik antara lain dilakukan petani Bakumpai yang merupakan bagian dari suku-bangsa Dayak bakumpai. Padahal selama ini, suku-bangsa Dayak bakumpai lebih umum dikenal sebagai peladang berpindah bukan pertanian menetap.

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan komoditas buah lokal Kalimantan selatan yaitu jeruk siam banjar, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang buah lokal itu sendiri. kelebihan budidaya buah lokal jeruk siam

banjar diperoleh dari hasil uji coba yang terus-menerus dan bersifat lokal. Kelebihannya terletak pada sifat budidaya jeruk yang tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dapat dibudidayakan bakumpai di lahan gambut dan lahan pasang surut kalimantan, sehingga dalam pemanfaatannya, sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Pengetahuan lokal akan budidaya jeruk siam lebih mengarah pada penyesuaian terhadap sistem ekologi, sehingga dapat menjaga keberlanjutan budidaya jeruk siam tersebut

Penelitian ini diharapkan menjawab permasalahan pengembangan buah lokal jeruk siam banjar ditelaah dari tingkat produksi dan tingkat pendapat petani jeruk siam di kabupaten banjar dan kabupaten barito kuala.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Model Evaluasi

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi program Pendidikan atau pelatihan yang sudah dilaksanakan (Kantun, 2017). McMillan dan Schumacher (2010) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu penerapan dari penelitian yang digunakan untuk menentukan berhasil atau

tidaknya atau apakah ada manfaat/nilai dari suatu program atau kebijakan dalam Pendidikan/Pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik survei.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi Kirkpatrick merupakan model evaluasi pelatihan yang dikembangkan pertama kali oleh Donald L. Kirkpatrick (1959) dengan menggunakan empat level dalam mengkategorikan hasil-hasil pelatihan. Empat level tersebut adalah level reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melakukan evaluasi level 3 pada model evaluasi Kirkpatrick untuk mengetahui perubahan perilaku purnawidya setelah mengikuti diklat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat penerapan hasil diklat yang menunjukkan kemampuan purnawidya dalam menerapkan materi diklat di tempat tugasnya serta faktor yang mendukung dan menghambat atau menjadi pembatas dalam penerapannya.

3. Responden dan Lokasi Penelitian

Responden adalah Penyuluh Pertanian sebanyak 30 orang yang merupakan purnawidya Pelatihan Teknis Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang Bagi Aparatur yang telah dilaksanakan pada 13 s.d. 15 Juli 2021 di Balai Penyuluhan Pertanian Paringin Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kemanfaatan Materi Pelatihan

Hasil penggalan informasi untuk mengetahui sejauhmana manfaat materi pelatihan adalah sebagai berikut:

Ada 5 materi inti yang ditanyakan tingkat kemanfaatannya kepada responden, yaitu 1) Penyiapan Lahan, 2) Penyiapan Bibit dan Penanaman, 3) Pemeliharaan Tanaman, 4) Panen dan Pasca Panen, 5) Analisis Kelayakan Usaha Porang.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh materi

memperoleh skor rata-rata 3,59 (skala likert) dan setelah dikonversi dalam persen sebesar 71,87% masuk dalam kategori bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa purnawidya pelatihan menyatakan 5 materi inti tersebut bermanfaat. Materi Penyiapan Lahan menunjukkan skor tertinggi, hal ini karena merupakan tahapan paling awal dalam rangkaian kegiatan budidaya porang sehingga langsung dapat diterapkan. Sedangkan materi Analisis Kelayakan Usaha Porang memperoleh skor terendah yaitu sebesar 3,20 atau 64,00(%) namun masih dalam kategori bermanfaat. Hal ini diduga

karena responden berasumsi bahwa materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan budidaya lebih penting pada tahap-tahap awal kegiatan usahatani, sehingga memberikan skor yang rata-rata relative lebih tinggi untuk materi yang terkait aktivitas budidaya tanaman.

Hasil skor tingkat manfaat masing-masing materi selengkapnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.Tingkat kemanfaatan materi pada Pelatihan Teknis Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang Bagi Aparatur di Kabupaten Balangan

No.	Materi Pelatihan	Skor	Tingkat Kemanfaatan (%)	Kategori
1	Penyiapan Lahan	3,87	77,33	Bermanfaat
2	Penyiapan Bibit dan Penanaman	3,67	73,30	Bermanfaat
3	Pemeliharaan Tanaman	3,70	74,00	Bermanfaat
4	Panen dan Pasca Panen	3,53	70,67	Bermanfaat
5	Analisis Kelayakan Usaha Porang	3,20	64,00	Bermanfaat
	Rata-rata	3,59	71,87	Bermanfaat

B. Tingkat Penerapan Materi Pelatihan

Hasil pengolahan data primer terhadap hasil penilaian terhadap tingkat penerapan materi Pelatihan Teknis Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang bagi Aparatur di Kabupaten Balangan oleh purnawidya pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata nilai penerapan materi pelatihan sebesar 84,67% dengan kategori Sangat Tinggi. Ada satu materi, yaitu Pemeliharaan Tanaman yang mempunyai nilai tingkat penerapan 66,67% dalam kategori tinggi, lebih

rendah dari materi lainnya. Di duga hal ini karena kegiatan pemeliharaan tanaman terutama pada pengendalian hama penyakit tidak dilakukan, karena memang serangan hama dan penyakit terhadap tanaman porang sangat kurang. Selengkapnya hasil tingkat penerapan materi oleh purnawidya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Materi Pelatihan Teknis Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang Bagi Aparatur di Kabupaten Balangan

No.	Materi	Tingkat Penerapan (%)	Kategori
1	Penyiapan Lahan	93,33	Sangat Tinggi
2	Penyiapan Bibit dan Penanaman	93,33	Sangat Tinggi
3	Pemeliharaan Tanaman	66,67	Tinggi
4	Panen dan Pasca Panen	86,67	Sangat Tinggi
5	Analisis Kelayakan Usaha Porang	83,33	Sangat Tinggi
	Rata-rata	84,67	Sangat Tinggi

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Purnawidya menyatakan bahwa materi pada Pelatihan Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang bermanfaat dengan skor tingkat kemanfaatan rata-rata sebesar 71,87% . Tingkat kemanfaatan tertinggi pada materi Penyiapan Lahan sebesar 77,33%, sedangkan tingkat kemanfaatan terendah pada materi Analisis Kelayakan Usaha Porang sebesar 64,00% namun masih dalam katgori bermanfaat.
2. Purnawidya menyatakan bahwa tingkat penerapan materi Pelatihan Budidaya dan Kelayakan Usaha Porang sangat tinggi dengan rata-rata penilaian sebesar 84,67%. Materi Penyiapan Lahan dan Penyiapan Bibit dan Penanaman memperoleh nilai tertinggi sebesar 93,33%. Sedangkan nilai penerapan terendah pada materi Pemeliharaan Tanaman dengan nilai 66,67% namun masih dalam kategori tinggi.

SARAN

Dari hasil pembahasan tersebut, maka diambil beberapa saran sebagai berikut Perlu dilakukan evaluasi yang lebih mendalam untuk melihat dampak hasil pelatihan terhadap produktivitas hasil porang. Untuk melihat dampak pelatihan, perlu dilakukan evaluasi kembali dengan jarak waktu yang lebih panjang sejak pelatihan selesai dilaksanakan, karena waktu tanam porang sampai panen relatif cukup lama berkisar 18 – 24 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 437/Permentan/SM.120/8/2018 tentang Pedoman Pelatihan Pertanian
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 104/Permentan/OT.140/10/2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang.
- Alex S. Nitisemito, 1996. Manajemen Personalial, Sumber Daya Manusia, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Dhita Ayu Meitaningrum, Imam Hardjanto, Siswidiyanto.. Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.3. 2013.
- Syafril Ramadhon. Forum Diklat Vol.06 No.1. 2016. Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Di Pusdiklat Migas.
- Sri Kantun 2017. Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Dalam Bidang Pendidikan. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3809/2973>
- McMillan JH dan Schumacer, S, 2010. *Research In Education* : Evidence Based Inquiry. New Jersey : Pearson Education Inc.